

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan proses pembelajaran agar menjadi peserta didik yang aktif dan berkembang kualitas diri untuk mempunyai bekal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menjamin kelangsungan hidup sumber daya manusia dilihat dari segi bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wadah atau wahana untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era globalisasi yang sangat cepat (Bapor & Semarayasa, 2022). Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa serta dapat membantu membentuk karakter maupun sikap peserta didik agar menjadi lebih baik. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi seorang peserta didik di Indonesia, setiap individu berhak akan mendapatkan pendidikan sekurang-kurangnya tamat dalam 12 tahun (SD, SMP, dan SMA). Untuk mempersiapkan individu memasuki era globalisasi yang perlu dilakukan adalah mengubah praktik dan proses pembelajaran tidak hanya dari pembinaan aspek pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan aspek secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *organic*, *neoremuskuler*, *interpretative*, sosial dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Karena dalam pendidikan jasmani peserta didik akan dituntun untuk bergerak, karena bergerak merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani mengharuskan peserta didik bergerak tanpa dibatasi, oleh karena itu pendidikan jasmani merupakan satu-satunya pelajaran yang diadakan di luar ruangan kelas.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran pendidikan sangat lah penting dalam kehidupan manusia, generasi muda sekarang yang mengemban ilmu pendidikan disiapkan untuk terampil dalam dunia pendidikan dan mampu mengubah perubahan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan.

Melalui Kemendikbud, merancang suatu sistem pendidikan secara nasional di dalamnya terdapat tenaga pendidik sebagai guru yang ahli dalam bidangnya, peserta didik sebagai subjek yang belajar, dan adanya kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum terdapat mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang ikut mempengaruhi perkembangan kualitas pendidikan adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Penjasorkes merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang

dirancang secara sistematis dan terencana untuk kegiatan aktivitas jasmani dan rohani guna menghasilkan perubahan secara *holistik* yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu baik secara fisik, intelektual, emosional, keterampilan sosial, spritual secara seimbang. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan hasil belajar yang diperolehnya. Proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari adanya interaksi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan pada peserta didik baik dari segi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut peran guru sangat lah penting dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga peran guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atas permasalahan yang dialami di kelas.

Pada pembelajaran PJOK terdapat tujuh ruang lingkup pembelajaran salah satunya adalah atletik, yang dikenal sebagai induk dari semua cabang olahraga atau lebih dikenal sebagai "*Mother of Sport*" karena pada atletik terdapat berbagai macam gerakan yang dapat dijumpai di dalam cabang olahraga lainnya seperti lari, jalan, lompat, tolak dan lempar. Furkon et al., (2021) menyatakan bahwa kata "atletik" berasal dari bahasa Yunani, *athlon* atau *athlum* yang berarti perlombaan atau kompetisi. Di Amerika dan sebagian Eropa dan Asia, istilah *track and field* biasa digunakan untuk kata ini permainan, sedangkan di Jerman, *leicht atletik*, dan atlit Belanda. Olahraga jalan, lari, lompat, dan lempar terlalu dikenal sebagai "ibu" atau ibu dari semua olahraga (*mother of wear*).

Saat ini, lari merupakan olahraga yang populer dan digemari banyak orang. Pada lari jarak pendek khususnya merupakan salah satu nomor lari yang paling bergengsi dalam cabang olahraga atletik. Lari jarak pendek seperti contohnya lari 100 meter menjadi nomor yang paling diminati dalam berbagai event yang diselenggarakan baik tingkat nasional maupun internasional. Sebab, pada lari jarak pendek sangat menekankan kekuatan fisik pada kekuatan, kecepatan, koordinasi dan ketepatan teknik gerak. Dengan mempelajari teknik dasar lari jarak pendek akan dapat diterapkan pada cabang olahraga lain yang membutuhkan kecepatan seperti sepak bola, rugby, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dalam cabang ini sangat penting untuk mendukung peningkatan kebugaran jasmani dan hasil belajar gerak peserta didik.

Model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran pendidikan jasmani memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Rusiati, 2021). Hal ini senada dengan pendapat Yulianingsih et al., (2022) yang menyebutkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Selain itu dibutuhkan motivasi untuk perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak (Molo et al., 2021).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya

pada materi yang menuntut aktivitas fisik yang intens seperti lari jarak pendek. Salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi peserta didik adalah tingkat motivasi belajar yang bervariasi. Motivasi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Clayton Alderfer mengatakan motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Yogi Fernando et al., 2024:63). Menurut Sardiman dalam (Dwi et al., 2022) motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan yaitu pertama, mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua, menentukan arah perbuatan, artinya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Ketiga, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Tanpa motivasi yang kuat, peserta didik cenderung pasif, cepat lelah dan menunjukkan hasil belajar yang rendah. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidikan yang mampu menyiapkan model pembelajaran dengan baik sehingga target belajar dapat tercapai dengan baik (Artanayasa et al., 2020:101).

Pendekatan pedagogis guru pendidikan jasmani sangat penting dalam memfasilitasi partisipasi yang bermakna dan harus mencakup menentukan kebutuhan dan motivasi untuk membuat pengalaman pendidikan jasmani relevan dan menyenangkan bagi para peserta serta memfasilitasi pilihan dan tantangan

untuk memungkinkan untuk pengalaman belajar yang tepat (Andrijanto, 2023). Sehingga guru memerlukan inovasi, strategi, model, atau metode yang cocok untuk pembelajaran pendidikan jasmani yang cenderung menggunakan pendekatan praktikal di lapangan, salah satu model yang cocok adalah *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Problem Based Learning* (PBL). TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif tentang nilai demokratis dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan kesepakatan anggota pada kelompoknya. Sedangkan, PBL merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik melalui pemberian masalah sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Nilai demokratis terdapat pada pembelajaran kooperatif membuat anggota kelompok akan mementingkan kepentingan bersama sehingga kelompok menjadi satu kesatuan yang bekerja sama (Alifia et al., 2024).

Model pembelajaran TGT menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Khusaery et al., 2024). Model pembelajaran TGT mengedepankan interaksi antar peserta didik, sehingga kerjasama peserta didik dapat terjalin dengan baik dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran TGT mengharuskan peserta didik untuk memainkan suatu permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh poin atau skor. Hal ini mengindikasikan TGT mendorong peserta didik untuk lebih aktif bergerak dan terlibat dalam kegiatan fisik selama proses pembelajaran. Melalui aktivitas permainan yang kompetitif namun tetap mengedepankan kerja sama tim, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, model TGT tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan social, komunikasi, kerja sama dan aktivitas fisik.

Berbeda dengan TGT yang menekankan unsur permainan dan kompetisi kelompok, model pembelajaran PBL lebih berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mencari pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (Prasetyo & Kristin, 2020:15). *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020:5). Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran untuk dipresentasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru PJOK di SMA Negeri 2 Tabanan diperoleh informasi bahwa (1) pada pembelajaran atletik lari jarak pendek 100 mter masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketercapaian minimal, dengan jumlah peserta didik 432 orang yang terbagi menjadi 12 kelas, yaitu kelas X1 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 20 orang (55,5%), kelas X2 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 17 orang (47,2%), kelas X3 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 15 orang (41,6%), kelas X4 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 9

orang (25%), kelas X5 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 18 orang (50%), kelas X6 jumlah peserta didik 35 orang yang tercapai 16 orang (44,4%), kelas X7 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 11 orang (30,5%), kelas X8 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 17 (47,2%), kelas X9 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 14 orang (38,8%), kelas X10 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 12 orang (33,3%), kelas X11 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 15 orang (41,6%), dan kelas X12 jumlah peserta didik 36 orang yang tercapai 12 (33,3%). Dapat dinyatakan bahwa dari 12 kelas hanya 176 orang (40,7%) dapat mencapai kriteria ketercapaian minimal, (2) motivasi belajar atletik lari jarak pendek masih kurang, (3) peserta didik tidak berani bertanya dan kurang berani menjawab pertanyaan, (4) kurang berani mengemukakan pendapat baik pada waktu proses pembelajaran maupun kerja kelompok, (5) peserta didik hanya menerima materi yang diberikan oleh guru, tidak ada usaha untuk menemukan informasi-informasi dari sumber lain, dan (6) karakter peserta didik masih bersifat individual. Namun, ada beberapa peserta didik antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, tetapi kebanyakan dari peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi dampak dari covid-19 sebelumnya masih menjadi kendala yang membatasi pelajaran tatap muka sehingga saat ini mempengaruhi kebiasaan peserta didik dalam melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran TGT dan PBL sangat cocok untuk diterapkan di pembelajaran atletik nomor lari jarak pendek 100 meter. Pembelajaran *kooperatif learning* TGT dan PBL mempunyai rasa tanggung jawab dan mempunyai jiwa sportivitas dan menjadi hal positif kepada timnya dan dapat meningkatkan pada motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam ikut serta

pembelajaran dan nantinya mendapat pengaruh baik pada nilai pelajaran. Hal ini mengindikasikan TGT dan PBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif bergerak dan terlibat dalam kegiatan fisik maupun berpikir kritis selama proses pembelajaran. Karena dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien dalam pembelajaran PJOK, maka hasil belajar dan motivasi peserta didik akan mengalami peningkatan (Yulianingsih et al., 2022:64)

Pemilihan model TGT dan PBL didasarkan pada kesesuaian karakteristik kedua model tersebut dengan permasalahan yang teridentifikasi di sekolah, kecenderungan karakter individualistik peserta didik dan rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Model TGT salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama tim melalui permainan akademik atau *tournament* dengan menempatkan peserta didik pada kelompok yang heterogen dan bekerja sama dalam memahami materi sebelum mengikuti kompetisi antar kelompok (Prasetyo et al., 2026). Kegiatan pembelajaran seperti ini mendorong interaksi sosial, saling membantu dan bertanggung jawab bersama dalam keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, penerapan model TGT dapat mengurangi sikap individualisme peserta didik karena terdorong untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan agar tim memperoleh hasil terbaik. Selain itu, pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan dan *tournament* membuat lingkungan menyenangkan dan menurunkan rasa takut peserta didik, sehingga mereka lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Sementara itu, model PBL dipilih karena berfokus pada proses pembelajaran melalui pemecahan masalah. Penerapan PBL, peserta didik dituntut untuk terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, diskusi dan merumuskan solusi

secara kolaboratif (Prastawa & Radiyanto, 2024). Proses tersebut secara alami mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan mengemukakan ide/pendapat sehingga semua peserta didik dapat mengambil bagian secara aktif.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Putra et al., (2023) melakukan penelitian tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Terhadap Motivasi Belajar PJOK di SMAN 18 Garut” menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) memberikan kehadiran atau partisipasi 88.214, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler pjok 87.619, penyelesaian tugas dan proyek dengan baik 86.428, partisipasi dalam evaluasi dan umpan balik 86.785, memiliki tujuan pribadi 86.428, menunjukkan semangat dan antusiasme 90.357, serta mengatasi tantangan 86.785. dari berbagai aspek penilaian, menunjukkan semangat dan antusiasme merupakan nilai tertinggi dengan rata-rata 90.357.

Dibuktikan melalui penelitian yang di buat oleh Kurniyanto et al., (2024) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Atletik (Lari Jarak Pendek) Pada Peserta Didik Kelas X 11 di SMA Negeri 9 Denpasar”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa data hasil belajar secara formatif pada materi lari jarak pendek siklus I tuntas 16 orang (40,9%), tidak tuntas 23 orang (59,1%) sedangkan pada siklus II tuntas 36 orang (92,2%), tidak tuntas 3 orang (7,8%), dengan demikian terjadi peningkatan secara klasikal sebesar 51,28%. Disimpulkan berdasarkan analisis data tersebut bahwa hasil belajar PJOK materi atletik (lari jarak pendek) meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Implikasi penelitian ini diharapkan guru PJOK dapat

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena dapat meningkatkan hasil belajar atletik (lari jarak pendek).

Serta penelitian yang sudah dilakukan oleh Triutami (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Atletik Lari Jarak Pendek Kelas X di SMAN 1 Randudongkal”. Dengan menunjukkan hasil bahwa pembelajaran TGT *Teams Games Tournaments* pada siswa kelas X hal ini dibuktikan juga dengan peningkatan nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum siswa. Maka artinya pembelajaran TGT *Team Games Tournament* ini sukses diterapkan untuk pembelajaran materi atletik lari jarak pendek.

Selain itu penelitian yang sudah dilakukan oleh (Arisetiyana et al., 2020) dengan judul “*Motivation And Student Learning Outcomes In Problem Based Learning*” menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dan *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar baik pada tipe TGT ataupun Jigsaw. Artinya, PBL cocok dikombinasikan dengan dua tipe model tersebut dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Dibuktikan oleh penelitian Putra et al. (2025) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PJOK Materi Bola Voli Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 3 Singaraja”. Disimpulkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar PJOK pada materi bola voli peserta didik kelas XI. Model PBL juga mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan peserta didik, serta kemampuan dalam berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas peneliti tertarik melakukan penelitian sesuai dengan observasi awal dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* dan *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Lari Jarak Pendek 100 Meter Ditinjau dari Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa masalah yang dihadapi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Tabanan. Berikut ini hasil observasi pelaksanaan pembelajaran atletik lari jarak pendek 100 meter yaitu:

1. Sikap individualisme peserta didik yang sangat tinggi.
2. Kegiatan pembelajaran PJOK guru masih meminimalkan peran aktif peserta didik sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran lari jarak pendek 100 meter karena belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran di sekolah.
4. Peserta didik kurang berani mengemukakan pendapat baik waktu proses pembelajaran maupun kerja kelompok.
5. Hasil belajar peserta didik pada materi lari jarak pendek 100 meter masih rendah.
6. Metode yang paling digunakan adalah metode ceramah, sehingga komunikasi yang terjadi hanya searah dan kurang interaksi antara guru dan peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas diperoleh beberapa permasalahan yang ada, sehingga perlu diberi batasan masalah secara jelas pada penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan terbatas pada Model Pembelajaran *Team Games Tournament* dan *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar lari jarak pendek 100 meter ditinjau dari tingkat motivasi belajar.
3. Instrumen yang digunakan terbatas pada lembar assesmen kemampuan teknik dasar lari jarak pendek 100 meter.
4. Instrumen yang digunakan terbatas pada assesmen motivasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek 100 meter antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran TGT dan yang mengikuti model pembelajaran PBL?
2. Apakah pada peserta didik dengan motivasi belajar tinggi, hasil belajar atletik lari jarak pendek 100 meter pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran TGT lebih tinggi daripada pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL?

3. Apakah pada peserta didik dengan motivasi rendah, hasil belajar atletik lari jarak pendek 100 meter pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran TGT lebih rendah daripada pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran TGT dan PBL dengan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek 100 meter?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran TGT dan PBL terhadap tingkat motivasi belajar lari jarak pendek 100 meter pada peserta didik.

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran TGT dan yang menggunakan model pembelajaran PBL.
2. Peserta didik dengan motivasi tinggi, hasil belajar lari jarak pendek 100 meter yang mengikuti model pembelajaran TGT lebih tinggi daripada pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL.
3. Peserta didik dengan motivasi rendah, hasil belajar lari jarak pendek 100 meter yang mengikuti model pembelajaran TGT lebih tinggi daripada pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL.

4. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran TGT dan PBL dengan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek 100 meter.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang ilmu pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran TGT dan PBL dapat meningkatkan hasil belajar yang ditinjau dari motivasi peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam keterampilan lari jarak pendek 100 meter.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat mengembangkan potensi dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran PJOK menggunakan model pembelajaran TGT dan PBL.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi sekolah sehingga dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan pembelajaran dan peningkatan desain pembelajaran sesuai dengan harapan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya PJOK.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis TGT dan PBL dalam konteks materi atletik di tingkat SMA.

